

Strategi Menciptakan Budaya Sekolah Yang Kondusif Melalui Pendidikan Karakter Di SD Negeri 1 Purbawinangun

Amanda Retno Putri¹, Diah Maulani², Nabilla Zulva³, Yuliani⁴, Fikriyah⁵

^{1,2,3,4}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Cirebon

e-mail: amandaputri736@gmail.com, Telp: +6282137702849

diahmaulani878@gmail.com, Telp: +6289660418630

nabillazulva12561@gmail.com, Telp: +6285321824144

yulianii335@gmail.com, Telp: +6289673179603

fikriyah245@gmail.com, Telp: +6281312288853

Abstrak: Budaya sekolah merupakan nilai-nilai yang dipegang teguh oleh warga sekolah, diperoleh dari sekolah maupun lingkungan, dan direfleksikan ke dalam kehidupan sehari-hari yang menjadi penciri suatu sekolah (budaya). Budaya sekolah dapat tercipta melalui pembiasaan. Pembiasaan yang baik akan menghasilkan budaya yang positif, demikian sebaliknya. Namun, tidak dipungkiri bahwa semua itu tidak lepas dari peran penting para pimpinan sekolah. Kepala sekolah menjadi bagian penentu terwujudnya budaya sekolah yang baik atas dasar kebijakan yang diberlakukan, program-program yang direncanakan, serta sasaran dan strategi pencapaian yang jelas. Hal ini terbukti di SD Negeri 1 Purbawinangun. Hasil dari penelaahan di SD Negeri 1 Purbawinangun, dapat diketahui berbagai strategi sekolah yang menjadi pemicu terbentuknya sekolah unggul yang kini menjadi sorotan publik untuk dijadikan model. Strategi tersebut antara lain: 1) pengembangan kultur budaya tradisional, 2) implementasi nilai-nilai keislaman, dan 3) internalisasi dan penekanan nilai-nilai karakter. Adapun strategi yang dilakukan dalam rangka menciptakan budaya sekolah tersebut antara lain: 1) melakukan perencanaan program yang matang dan strategi pencapaian yang jelas, 2) melakukan perubahan mindset kepada seluruh stakeholder, 3) memberi contoh teladan yang baik, 4) menanamkan nilai-nilai karakter, dan 5) menciptakan daya dukung yang optimal.

Kata kunci: Budaya sekolah, Pendidikan karakter, Kultur budaya

Abstract: School culture is the values that are firmly held by the school community, obtained from the school and the environment, and reflected in everyday life that characterizes a school (culture). School culture can be created through habituation. Good habits will produce a positive culture, and vice versa. However, it is undeniable that all of this cannot be separated from the important role of school leaders. The principal becomes a determining part of the realization of a good school culture on the basis of the policies implemented, the programs launched, as well as clear targets and strategies for achieving them. This is proven in SD Negeri 1 Purbawinangun. The results of the study at SD Negeri 1 Purbawinangun, it can be seen that various school strategies have triggered the formation of superior schools which are now in the public spotlight to be used as models. These strategies include: 1) developing traditional cultures, 2) implementing Islamic values, and 3) internalizing and emphasizing character values. The strategies carried out in order to create a school culture include: 1) conducting careful program planning and clear achievement strategies, 2) changing mindsets to all stakeholders, 3) setting good examples, 4) instilling character values, and 5) create optimal carrying capacity.

Keywords: School culture, Character building, Cultural culture

PENDAHULUAN

Keunggulan sekolah tidak hanya dari segi output-nya saja, melainkan dari input, proses, dan output. Keunggulan input diperoleh dari peran serta pihak sekolah dalam mewujudkan keunggulan sekolah. Keunggulan proses dibangun dari kegiatan belajar mengajar yang berkualitas, melalui program yang direncanakan kepala sekolah, serta melalui pembentukan budaya sekolah yang unggul. Hal ini dibuktikan dengan prestasi-prestasi mereka yang tidak kalah dengan prestasi siswa disekolah lainnya. Berikutnya keunggulan yang terdapat di SD Negeri 1 Purbawinangun yang memfokuskan membangun karakter peserta didik dan prestasi non akademik.

Untuk membangun keunggulan tersebut, SD Negeri 1 Purbawinangun memiliki strategi tersendiri, yang meliputi dukungan dari orang tua dan masyarakat sekitar, kebijakan pimpinan sekolah yang kuat, kurikulum yang jelas sasaran dan tahap pencapaiannya, pendidikan tenaga kependidikan yang berkualitas, siswa yang memiliki harapan tinggi, serta iklim sekolah yang kondusif.

Sekolah yang kondusif dicirikan dengan adanya standar disiplin yang berlaku bagi kepala sekolah, guru, siswa, dan karyawan di sekolah, lingkungan fisik yang mendukung dan nyaman, iklim yang nyaman dan tertib bagi berlangsungnya pengajaran dan pembelajaran, pengembangan staf dan iklim sekolah yang kondusif untuk belajar, peraturan disiplin, adanya penghargaan dan insentif, adanya penghargaan bagi siswa yang berprestasi, harapan yang tinggi dari komunitas sekolah, dan pengembangan dan kolegialitas pada guru (Ihtiati, 2012).

Untuk menciptakan iklim yang kondusif berawal dari upaya pembiasaan diri yang kemudian membentuk budaya sekolah. Adapun budaya sekolah didefinisikan sebagai dasar asumsi, norma dan nilai, dan budaya artefak yang disebarkan oleh anggota sekolah, dimana mampu mempengaruhi fungsi sekolah (Maslowski, 2001). Budaya sekolah merupakan nilai-nilai dan tujuan-tujuan yang ada di sekolah yang dipegang teguh bersama, kerjasama, dan saling membantu diantara warga sekolah, bersama merencanakan masa depan, dan bersama-sama memecahkan problem yang dihadapi Germston dan Wellman dalam Zamroni (2016: 45). Sementara Ihtiati (2012), mendefinisikan bahwa budaya sekolah adalah seluruh pengalaman psikologis para siswa (sosial, emosional, dan intelektual) yang diserap oleh mereka selama berada dalam lingkungan sekolah. Respon psikologis keseharian siswa terhadap hal-hal seperti cara guru dan personil sekolah lainnya bersikap dan berperilaku, implementasi kebijakan sekolah, kondisi dan layanan warung sekolah, penataan keindahan, kebersihan dan kenyamanan sekolah, semuanya membentuk budaya sekolah. Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah merupakan nilai-nilai yang dipegang teguh oleh warga sekolah, diperoleh dari sekolah maupun lingkungan, dan direfleksikan ke dalam kehidupan sehari-hari yang menjadi ciri khas suatu sekolah (budaya).

Pembentukan budaya sekolah berawal dari kebiasaan. Kebiasaan yang baik dapat menghasilkan budaya yang positif, sebaliknya kebiasaan buruk menghasilkan budaya yang negatif. Tidak dipungkiri bahwa semua itu tidak lepas dari peran penting para pimpinan sekolah. Sekalipun pelakunya seluruh warga sekolah, tetapi kepala sekolah menjadi bagian penentu terwujudnya budaya sekolah yang baik. Atas dasar kebijakan yang diberlakukan, program-program yang direncanakan, serta sasaran dan strategi pencapaian yang jelas mampu membentuk suasana sekolah yang kondusif sesuai yang diharapkan. Hal ini terbukti di Sekolah unggulan SD Negeri 1 Purbawinangun. Melalui berbagai strategi, sekolah tersebut telah berhasil menciptakan budaya sekolahnya dengan karakteristik tersendiri. Hal ini memicu terbentuknya sekolah unggul yang kini menjadi sorotan publik untuk ditiru. Dalam artikel ini menjelaskan mengenai strategi menciptakan budaya sekolah yang kondusif melalui Pendidikan karakter di SD Negeri 1 Purbawinangun.

Oleh karena itu, pengalaman belajar mahasiswa diluar kelas tidak hanya dilakukan dalam satu bentuk kegiatan akan tetapi harus dilakukan dalam berbagai kegiatan yang bersifat *education* disamping itu perlu dikembangkan kemampuan menggali permasalahan pendidikan, berkomunikasi yang santun dengan para pengambil kebijakan, praktisi pendidikan, dan masyarakat. Untuk membekali mahasiswa dalam menumbuhkan kemampuan seperti tergambar di atas, maka kegiatan ini harus di program sedemikian rupa agar aspek-aspek esensi dalam kegiatan tersistem dengan baik, sehingga program benar-benar diimplementasikan secara optimal dalam rangka menciptakan calon-calon guru SD yang profesional, memiliki empat kompetensi yang memadai yaitu kepribadian, sosial, pedagogik, dan profesional.

Dengan diimplementasikannya strategi ini diharapkan sekolah dapat menciptakan budaya sekolah yang kondusif. Melalui hasil observasi wawancara dan dokumentasi yang dilakukan di SD Negeri 1 Purbawinangun dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dapat menciptakan budaya sekolah yang kondusif. Sehingga strategi ini dapat diterapkan di sekolah menjadikan sekolah yang unggul dan berprestasi.

LANDASAN TEORI

Pengertian Strategi

Kata 'strategi' mempunyai pengertian yang berkaitan dengan hal-hal seperti kemenangan, kehidupan, atau daya juang. Artinya, berkaitan dengan mampu atau tidaknya suatu lembaga instansi atau organisasi menghadapi tekanan yang muncul dari dalam maupun luar (Nurcahyani, 2016). Menurut Anwar Arifin dalam Suryadi (2018: 5-6) menyatakan bahwa sesungguhnya suatu strategi adalah, keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan di jalankan untuk mencapai tujuan. Jadi, merumuskan strategi komunikasi berarti memperhitungkan kondisi dan situasi (ruang dan waktu) yang dihadapi dan akan mungkin dihadapi di masa depan untuk mencapai efektivitas.

Menurut David (2011:18-19) Strategi adalah sarana bersama dengan tujuan jangka panjang yang hendak dicapai. Strategi dibuat untuk memastikan tujuan dapat dicapai melalui penerapannya yang tepat. Strategi pada dasarnya merupakan rencana. Oleh karena itu, strategi berkaitan dengan evaluasi dan pemilihan alternatif yang tersedia dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan.

Dari pengertian diatas menunjukkan bahwa strategi merupakan suatu sistem yang memiliki ide untuk mendapatkan sebuah tujuan atau perencanaan secara umum dalam pendekatan sebuah masalah untuk mencapai tujuan yang direncanakan.

Setiap lembaga sekolah pasti memiliki sebuah keunikan, dan setiap lembaga sekolah pasti memiliki potensi untuk menjadi lembaga yang unggul, tinggal bagaimana setiap sekolah mampu menggali potensi diri agar bisa mewujudkan semua visi, misi dan strategi agar menjadi lembaga unggulan. Sekolah yang kondusif dicirikan dengan adanya standar disiplin yang berlaku bagi kepala sekolah, guru, siswa, dan karyawan di sekolah, lingkungan fisik yang mendukung dan nyaman, iklim yang nyaman dan tertib bagi berlangsungnya pengajaran dan pembelajaran, pengembangan staf dan iklim sekolah yang kondusif untuk belajar, peraturan disiplin, adanya penghargaan dan insentif, adanya penghargaan bagi siswa yang berprestasi, harapan yang tinggi dari komunitas sekolah, dan pengembangan dan kolegialitas pada guru (Ihtiaty, 2012).

Adapun strategi sekolah yang menjadi pemicu terbentuknya sekolah unggul yang kini menjadi sorotan publik untuk dijadikan model. Strategi tersebut antara lain: 1) pengembangan kultur budaya tradisional, 2) implementasi nilai-nilai keislaman, dan 3) Internalisasi dan penekanan nilai-nilai karakter. Adapun strategi yang dilakukan dalam rangka menciptakan budaya sekolah tersebut antara lain: 1) melakukan perencanaan program yang matang dan strategi pencapaian yang jelas, 2) melakukan perubahan mindset kepada seluruh stakeholder, 3) memberi contoh teladan yang baik, 4) menanamkan nilai-nilai karakter, dan 5) menciptakan daya dukung yang optimal (Susilo, 2016:567-576).

Pengertian Budaya Sekolah

Deal dan Kent (1998) dalam Moerdiyanto (2012: 3) mendefinisikan budaya sekolah (*school culture*) sebagai keyakinan dan nilai-nilai milik bersama yang menjadi pengikat kuat kebersamaan sebagai warga suatu masyarakat. Menurut definisi ini, suatu sekolah dapat memiliki sejumlah kultur dengan satu kultur dominan dan sejumlah kultur

lainnya sebagai subordinasi. Sejumlah keyakinan dan nilai disepakati secara luas di sekolah dan sejumlah kelompok memiliki kesepakatan terbatas di kalangan mereka tentang keyakinan dan nilai-nilai tertentu. Jika kultur subordinasi tidak sesuai atau bertentangan dengan kultur dominan, maka akan menghambat upaya pengembangan untuk menjadi sekolah bermutu.

Menurut Kennedy dalam Syamsul kurniawan (2013: 123), budaya sekolah adalah keyakinan dan nilai-nilai milik bersama yang menjadi pengikat kuat kebersamaan mereka sebagai warga suatu masyarakat. Jika defenisi ini diterapkan di sekolah, sekolah dapat saja memiliki sejumlah kultur dengan satu kultur dominan dan kultur lain sebagai subordinasi.

budaya sekolah didefinisikan sebagai dasar asumsi, norma dan nilai, dan budaya artefak yang disebarkan oleh anggota sekolah, dimana mampu mempengaruhi fungsi sekolah (Maslowski, 2001). Budaya sekolah merupakan nilai-nilai dan tujuan-tujuan yang ada di sekolah yang dipegang teguh bersama, kerjasama, dan saling membantu diantara warga sekolah, bersama merencanakan masa depan, dan bersama-sama memecahkan problem yang dihadapi Germstondan Wellmandalam Zamroni (2016: 45).

Pandangan lain tentang budaya sekolah dikemukakan oleh Zamroni dalam Syamsul kurniawan (2013: 123-124) bahwa budaya sekolah merupakan suatu pola asumsi-asumsi dasar, nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, kebiasaan-kebiasaan yang dipegang bersama oleh seluruh warga sekolah, yang diyakini dan telah terbukti dapat dipergunakan untuk menghadapi berbagai problem dalam beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan melakukan integrasi internal sehingga pola nilai dan asumsi tersebut dapat diajarkan kepada anggota dan generasi baru agar mereka memiliki pandangan yang tepat bagaimana mereka seharusnya memahami,berpikir, merasakan, dan bertindak menghadapi berbagai situasi dan lingkungan yang ada.

Sementara Ihtiati (2012), mendefinisikan bahwa budaya sekolah adalah seluruh pengalaman psikologis para siswa (sosial, emosional, dan intelektual) yang diserap oleh mereka selama berada dalam lingkungan sekolah. Respon psikologis keseharian siswa terhadap hal-hal seperti cara guru dan personil sekolah lainnya bersikap dan berperilaku, implementasi kebijakan sekolah, kondisi dan layanan warung sekolah, penataan keindahan, kebersihan dan kenyamanan sekolah, semuanya membentuk budaya sekolah.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah merupakan nilai-nilai yang dipegang teguh oleh warga sekolah, diperoleh dari sekolah maupun lingkungan, dan direfleksikan ke dalam kehidupan sehari-hari yang menjadi ciri khas suatu sekolah (budaya).

Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Lickona mengungkapkan pendidikan karakter adalah upaya untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang berupa tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya (Faiz, 2019: 2).

Pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan secara sengaja, proaktif yang dilakukan oleh sekolah dan pemerintah (daerah dan pusat) untuk menanamkan nilai-nilai inti, etis seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan penghargaan diri dan orang lain. Pendidikan karakter adalah mengajar peserta didik tentang nilai-nilai dasar kemanusiaan termasuk kejujuran, kebaikan, kemurahan hati, keberanian, kebebasan, kesetaraan, dan penghargaan kepada orang lain (Yaumi, 2018: 9-10).

Kurniasih dan Sani (2017: 7) mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi pengetahuan, kesadaran, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut kepada warga sekolah. Nilai-nilai tersebut ditanamkan dengan metode pembiasaan, keteladanan, dan pengajaran, sehingga dapat melekat dengan baik dalam diri siswa. Melekatnya nilai-nilai tersebut menjadi bekal siswa dalam berpikir, berbicara, bertindak, dan berperilaku dengan baik.

Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah penanaman nilai-nilai karakter yang dilakukan sekolah untuk membentuk kepribadian siswa sehingga segala sikap dan perilaku siswa dapat sesuai dengan nilai-nilai moral di masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memberikangambaran tentang strategi menciptakan budaya sekolah yang kondusif melalui keunggulan sarana dan prasarana di SD Negeri 1 Purbawinangun. Moleong (2011:61) menuliskan bahwa pendekatan kualitatif digunakan mengingat penelitian yang dilakukan menghasilkan deskripsi dari orang dan perilaku yang diamati. Deskripsi yang akan dipaparkan dalam penelitian ini berkaitan dengan budaya sekolah yang ada di SD Negeri 1 Purbawinangun yang diwujudkan dalam keberaturan cara bertindak disekolah, nilai-nilai karakter yang ada di sekolah, dan tata tertib sekolah. Subyek penelitian adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, staff tata usaha, di SD Negeri 1 Purbawinangun. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Keunggulan SD Negeri 1 Purbawinangun

SD Negeri 1 Purbawinangun memiliki keunggulan karakteristik budaya sekolah tersendiri. Secara umum, budaya sekolah yang diaplikasikan antara lain seperti:

Pengembangan kultur budaya tradisional, Budaya sekolah adalah seluruh pengalaman psikologis para siswa (sosial, emosional, dan intelektual) yang diserap oleh mereka selama berada dalam lingkungan sekolah. Respon psikologis keseharian siswa terhadap hal-hal seperti cara guru dan personil sekolah lainnya bersikap dan berperilaku, implementasi kebijakan sekolah, kondisi dan layanan warung sekolah, penataan keindahan, kebersihan dan kenyamanan sekolah, semuanya membentuk budaya sekolah. Ihtiyati (2012).

Beberapa kultur budaya tradisional yang ada di SD Negeri 1 Purbawinangun adalah 5 S yaitu salam, senyum, sapa, sopan dan santun. Selain itu sekolah juga mengimplementasikan budaya cuci tangan sebelum melakukan kegiatan bahkan budaya ini sudah dilakukan sebelum adanya pandemi. Karena sekolah sudah sering mengikuti perlombaan dokter kecil (Dokcil) sehingga anak-anak sudah terbiasa melakukan budaya mencuci tangan. Selain dua budaya tersebut sekolah juga menerapkan literasi membaca buku cerita kepada setiap siswanya yang dilakukan setiap hari, dari jam 07.00 sampai jam 07.30. (Ibu Indah, 2021).



Gambar 1. Budaya 5 S (salam, senyum, sapa, sopan, dan santun)

Implementasi nilai-nilai keislaman. Implementasi nilai-nilai keislaman di SD Negeri 1 Purbawinangun. Sebagai bagian dari internalisasi nilai-nilai keislaman yang diterapkan setiap waktu, baik dalam pembelajaran maupun pembiasaan di sekolah. Pembiasaan yang dilakukan misalnya: Tadarus Al-Qur'an sebelum memulai pelajaran biasanya dilakukan setiap hari, dari jam 07.00 sampai jam 07.30.

Internalisasi dan penekanan nilai-nilai karakter. Tujuan dari implementasi budaya sekolah ini adalah agar menghasilkan siswa yang memiliki karakter sopan, santun, memiliki keimanan dan ketaqwaan yang kuat, cinta tanah air, memiliki empati yang tinggi, serta menjadi teladan yang baik bagi teman dan orang di sekitarnya, terbiasa hidup bersih dan sehat, serta memiliki pengetahuan yang luas. Dampak dengan diterapkannya budaya-budaya tersebut menjadikan siswa di SD Negeri 1 Purbawinangun memiliki karakter yang unggul di masyarakat. Internalisasi nilai-nilai karakter dilakukan baik dalam pembelajaran seluruh mata pelajaran, maupun dalam kebiasaan sehari-hari. Sebagai contoh: pembiasaan do'a belajar sebelum memulai pelajaran, menerapkan budaya 5S (salam, sapa, senyum, sopan, santun), berperilaku cinta lingkungan dengan menjaga kebersihan serta melakukan penghijauan, menghargai perbedaan pandangan dan pendapat, bertanggung jawab atas hasil kerjanya, dan lain-lain.

Implementasi nilai karakter juga dilakukan melalui kegiatan organisasi internal sekolah serta kegiatan ekstrakurikuler sekolah. Menurut Hamzah (2020: 307) Kegiatan ekstrakurikuler yaitu kegiatan-kegiatan siswa di luar jam pelajaran, yang dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah dengan tujuan memperluas pengetahuan, memahami keterkaitan antara berbagai mata pelajaran, penyaluran bakat dan minat, serta dalam rangka usaha untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan para siswa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kesadaran berbangsa dan bernegara, berbudi pekerti luhur dan sebagainya.

Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SD Negeri 1 Purbawinangun ini yaitu pramuka, paskibra, seni tari, pancak silat, Marching Band dan Pianika. Bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SD Negeri 1 Purbawinangun yaitu bentuk kegiatan ekstrakurikuler kepemimpinan yaitu pramuka dan paskibra. Kegiatan yang dilakukan ekstrakurikuler pramuka ini seperti perkemahan, baris berbaris, gotong royong mendirikan tenda, pentas seni api unggun, uji nyali, dan ketangkasan sedangkan kegiatan yang dilakukan paskibra seperti baris berbaris. Bentuk kegiatan ekstrakurikuler minat dan bakat seperti pancak silat, seni tari, marching band dan pianika. Kegiatan yang dilakukan pancak silat seperti pertandingan. Kegiatan yang dilakukan ekstrakurikuler marching band seperti perlombaan, mengikuti acara-acara misalkan acara wisuda/perpisahan

sedangkan kegiatan ekstrakurikuler pianika hamper sama kekiatannya dengan marching band. Sedangkan untuk bentuk kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang ada di SD Negeri 1 Purbawinangun ini membaca al-qur'an setiap hari sebelum pembelajaran KBM berlangsung.



Gambar 2. Kegiatan ekstrakurikuler seni tari

Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler sehingga sekolah ini akan lebih maju dan lebih terkenal dengan banyaknya prestasi yang didapatkan dengan non akademik ini dan kegiatan ekstrakurikuler ini membuat siswa. Budaya yang diimplementasikan ini bertujuan agar siswa terbiasa sejak dini, sehingga memiliki kebiasaan yang baik dilingkungan masyarakat

2. Strategi Menciptakan Budaya Sekolah yang Kondusif

Menurut David (2011:18-19) Strategi adalah sarana bersama dengan tujuan jangka panjang yang hendak dicapai. Strategi dibuat untuk memastikan tujuan dapat dicapai melalui penerapan yang tepat. Strategi pada dasarnya merupakan rencana. Oleh karena itu, strategi berkaitan dengan evaluasi dan pemilihan alternatif yang tersedia dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan. Berawal dari pembiasaan siswa di sekolah maupun dalam kehidupan mereka sehari-hari, maka akan terbentuk suatu budaya sekolah. Budaya sekolah ini akan menjadi penciri suatu sekolah, ketika sifatnya khas pada sekolah tertentu. Upaya yang dilakukan oleh pimpinan SD Negeri 1 Purbawinangun untuk menciptakan sekolah unggulan tidak luput dari pembiasaan warga sekolahnya yang kemudian membudaya. Beberapa kiat-kiat menciptakan budaya sekolah melalui perspektif sekolah unggul adalah sebagai berikut.

Melakukan perencanaan program yang matang dan strategi pencapaian yang jelas. Perencanaan program sekolah yang matang mampu meyakinkan setiap orang. Lebih dari itu, program yang dirancang juga harus sesuai visi sekolah, berwawasan ke depan, dan mengikuti perkembangan zaman. Strategi pencapaiannya pun harus rasional, sehingga mudah dilakukan oleh seluruh warga sekolah. Misalnya, program keunggulan di SD Negeri 1 Purbawinangun yaitu "Sarana dan prasarana yang lengkap sehingga dapat menunjang budaya yang kondusif dilingkungan sekolah." Beberapa strategi yang diterapkan antara lain: a) menyempurnakan visi, misi, tujuan, dan tata tertib sekolah yang berhubungan dengan kebersihan, penghijauan, dan tata kerapihan lingkungan sekolah; b) membangun kesadaran dan komitmen dari segenap warga sekolah yang meliputi: pimpinan sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik tentang pentingnya mencapai sekolah sebagai kawasan bersih dan hijau khususnya yang berhubungan dengan

kebersihan, penghijauan, tata kerapihan dan keserasian lingkungan sekolah, c) membangun kepedulian dan kesadaran segenap warga sekolah untuk menciptakan sekolah yang bersih dan hijau; d) menyusun SOP (Standar Operasional Prosedur) sebagai pedoman seluruh warga sekolah untuk mewujudkan SD Negeri 1 Purbawinangun sebagai kawasan bersih dan hijau; e) efisiensi dalam penggunaan dana melalui skala prioritas dan menggali sumber dana dari masyarakat, baik masyarakat pengguna jasa SD Negeri 1 Purbawinangun maupun masyarakat yang peduli tentang lingkungan sekolah yang bersih dan hijau. (Ibu Indah, 2021).

Melakukan perubahan mindset kepada seluruh stakeholder. Perubahan mainset ini bertujuan untuk menyatukan misi dan tujuan dalam memajukan sekolah. Hal ini karena kunci keberhasilan terletak pada guru dan tenaga Pendidikan sebagai tangan panjang dari kepala sekolah. Melalui mereka, internalisasi nilai-nilai karakter yang baik akan sampai pada peserta didik. Seperti yang diterapkan di SD Negeri 1 Purbawinangun, bahwa untuk mengoptimalkan peran guru dan tenaga kependidikan 3 komitmen utama yang harus dilakukan adalah: melaksanakan tugas dengan baik, bekerja dengan senang hati, dan penuh semangat serta mengedepankan kerjasama dan gotong royong (Ibu Indah, 2021).

Memberi contoh teladan yang baik. Berawal dari kepala sekolah yang memberikan contoh teladan yang baik bagi wargasekolahnya, kemudian diikuti oleh pendidik dan tenaga kependidikan beserta para peserta didiknya. Oleh karena itu, budaya-budaya yang diterapkan disekolah tidak terjadi begitu saja melainkan melalui tahapan-tahapan dan pengembangan kebijakan kepala sekolah serta dukungan dari guru-guru dan warga sekolah lainnya sehingga budaya tersebut dapat berjalan dengan kondusif di lingkungan sekolah.

Menanamkan nilai-nilai karakter. Menurut Lickona mengungkapkan pendidikan karakter adalah upaya untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang berupa tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya (Faiz, 2019: 2). Kegiatan menanamkan nilai-nilai karakter terutama di sekolah perlu dilakukan untuk membiasakan diri peserta didik. Integrasi nilai-nilai karakter ini dapat dilakukan melalui pembelajaran di kelas, melakukan kegiatan rutin sekolah, melibatkan siswa dalam menjaga kebersihan, menuliskan slogan-slogan dan poster yang bermanfaat, melibatkan siswa dalam petugas upacara, dan lain-lain. Dampak dengan diterapkannya budaya-budaya tersebut menjadikan siswa di SD Negeri 1 Purbawinangun memiliki karakter yang unggul di masyarakat dan memiliki karakter yang baik di lingkungan masyarakat.

Menciptakan daya dukung yang optimal. Untuk menciptakan budaya sekolah perlunya daya dukung yang memadai. Daya dukung tersebut, baik yang berkenaan dengan fasilitas dan sarana prasarana sekolah, daya dukung yang baik dari warga sekolah, daya dukung dari pendanaan sekolah, daya dukung dari pihak internal maupun eksternal sekolah. Tanpa daya dukung yang memadai, maka akan menyebabkan munculnya persoalan. Misalnya, siswa diajarkan menjaga kebersihan. Namun ketika jumlah tempat sampah kurang memadai, maka siswa akan memilih mencari tempat sampah atau membuang di sembarang tempat. Maka upaya yang dilakukan sekolah untuk mewujudkan keunggulan sekolah adalah dengan melakukan kerja sama yang baik terhadap komite sekolah dan lembaga yang berada di sekitar lingkungan sekolah. Dengan diadakannya kerja sama ini sekolah dapat membangun sarana dan prasarana yang lengkap sehingga dapat menunjang kebudayaan yang baik untuk siswa.

Dalam mewujudkan sarana dan prasaran yang lengkap dibutuhkan dana yang cukup besar sehingga membutuhkan proses yang cukup lama serta kurangnya bantuan dari pemerintah membuat sekolah harus berfikir sendiri untuk mewujudkan sekolah yang ideal dan unggul. Sehingga Dampak keunggulan sekolah bagi lembaga dapat mengangkat nama baik bagi Lembaga itu sendiri sehingga berpengaruh kepada kemajuan dari Lembaga tersebut. Sedangkan dampak untuk masyarakat yaitu mendapatkan fasilitas yang memadai bagi anaknya yang bersekolah di SD Negeri 1 Purbawinangun, serta

berpengaruh terhadap karakter siswa di lingkungan masyarakat. Dampak keunggulan yang dirasakan oleh pemerintah yaitu kualitas Pendidikan di desa tersebut meningkat. Sehingga keunggulan di SD Negeri 1 Purbawinangun yaitu sarana dan prasarana sekolah yang lengkap mulai dari tempat cuci tangan, taman yang asri dan rindang, perpustakaan, uks, sanitasi yang lengkap, mushala, lapangan, dan kantin yang bersih serta sehat.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk menciptakan budaya sekolah yang kondusif di SD Negeri 1 Purbawinangun memerlukan strategi pencapaian, antara lain: melakukan perencanaan program yang matang dan strategi pencapaian yang jelas, melakukan perubahan mindset kepada seluruh stakeholder, memberi contoh teladan yang baik, menanamkan nilai-nilai karakter, dan menciptakan daya dukung yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Cintha Erika Putri Gunawan, Analisis Strategi Bisnis pada Pt. Omega Internusa Sidoarjo, Volume 05 Number 01, jurnal Program Manajemen Bisnis, 2017
- Edi Suryadi, (2018), Strategi Komunikasi, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, h. 5-6
- Faiz, Aiman. 2019. Program Pembiasaan Berbasis Pendidikan Karakter Di Sekolah. Jurnal PGSD, Vol. 5(2), Diakses (online) pada Kamis, 02 April 2020 pukul 07.00 WIB <https://ejournal.umc.ac.id/indez.php/JPS>
- Hamzah. 2020. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. CV. Pilar Nusantara: Semarang.
- Ihtiyati. 2012. Efektivitas Sekolah. *Al- 'Ulum. Vol. 1*. Tahun 2012.
- Kesuma, D., dkk. 2018. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kurniasih, I. & Sani, B. 2017. *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Jakarta: Kata Pena.
- Kurniawan Syamsul, (2013), *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- M. J. Susilo, "Strategi Menciptakan Budaya Sekolah yang Kondusif Melalui Paradigma Sekolah-sekolah Unggul Muhammadiyah," *Prosiding Symbion (Symposium on Biology Education)*, pp. 567–576, 2016.
- Maslowski, Ralf. 2001. *School Culture and School Performance*. *Netherland: Twente University Press*. ISBN: 903651048.
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. 1994. *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. New York: SAGE Publications.
- Moerdiyanto. 2013. Potret Kultur Sekolah Menengah Atas: Tantangan dan Peluang. Artikel <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Drs.%20Moerdiyanto,%20M.Pd./ARTIKEL%20BUDAYA%20SEKOLAH2010BARU.pdf>. (diakses 7 Desember 2018)
- Moleong, Lexi J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa, E. 2014. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurcahyani Putri Lestari, "Strategi Komunikasi dalam Meningkatkan Ketertiban Lalu Lintas Pada Satlantas Polres Kota Palembang", Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Nengri Raden Fatah Palembang, 2016
- Yaumi. 2018. *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Zamroni. 2016. *Kultur Sekolah*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.